



Analisa Pengaruh Idiosinkratik Islam Karimov Terhadap Sistem Kerja Paksa Sektor Industri Kapas di Uzbekistan

Chintya Kusumawardany, Mohamad Rosyidin

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research was made to discuss the problem of forced labor in Uzbekistan which is forced labor systemized by the state. The purpose of this study was to find out how Islam Karimov's leadership style and its influence on forced labor policies that occurred in the Uzbekistan cotton industry sector through the formalistic leadership style and aggressive personality typology according to Margaret Hermann. This study discusses how in determining a policy, the factors that are within Islam Karimov and the environment in which he lives and Islam Karimov's politics have an influence which is analyzed using idiosyncratic theory. The author uses qualitative research methods with qualitative descriptive research. The results of the author's research conclude that Islam Karimov uses forced labor in Uzbekistan as an effort to stabilize the Uzbekistan economy and make Uzbekistan an independent country after separating from the Soviet Union.

Keywords: *Islam Krimov, Uzbekistan, Leadership style, Forced Labor, Idiosyncratic.*

PENDAHULUAN

Uzbekistan merupakan negara salah satu negara penghasil tanaman kapas di duni yang berada di peringkat ke-6 di dunia setelah Turki (Cotton Incorporated, 2017). Industri kapas di Uzbekistan menghasilkan lebih dari 1 miliar US\$ pendapatan, atau sekitar seperempat dari produk domestik bruto (PDB) negara, dari satu juta ton serat kapas setiap tahunnya (Cotton Incorporated, 2017). Kapas merupakan bahan dasar untuk membuat suatu pakaian. Untuk membuat sebuah pakaian, dibutuhkan kapas untuk dipintal menjadi benang sebagai bahan dasarnya untuk kemudian diproses menjadi kain dan dibentuk pola untuk menjadikannya sebuah pakaian. Kapas menjadi bahan utama untuk membuat hampir segala jenis pakaian. Ekspor impor kapas menjadi salah satu roda ekonomi yang meningkatkan ekonomi dunia. Bagi beberapa negara yang memiliki kapas yang melimpah seperti Uzbekistan, hal ini sangat menguntungkan bagi mereka sehingga menjadikan Uzbekistan mengandalkan ekspor impor kapas menjadi komoditas utama penunjang perekonomian dalam negerinya.

Arus globalisasi menjadikan pergerakan ekspor impor di dunia seperti tak terbatas. Dibalik kekayaan kapas dan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh kapas di Uzbekistan, terdapat fakta suram mengenai bagaimana kapas-kapas tersebut dipanen untuk kemudian di ekspor ke negara-negara lain. Kapas-kapas dari Uzbekistan

kebanyakan diekspor ke Bangladesh untuk kemudian berakhir pada rantai pasokan brand-merek retail ternama, seperti H&M dan lainnya (Ecouterre, 2012).

Fakta suram di balik pemanenan kapas Uzbekistan adalah adanya fenomena kerja paksa yang dilakukan dan terorganisir oleh Pemerintah setempat di bawah pengawasan Presiden yang menjabat saat itu (Human Rights Watch, 2017). Pekerja paksa dalam hal ini termasuk didalamnya adalah anak-anak hingga orang dewasa. Pada masa musim panen berlangsung, Pemerintah mengerahkan warga negaranya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa untuk memanen kapas di ladang. Pekerja paksa dan pekerja anak dianggap biasa dalam industri kapas. Anak-anak tersebut yang berusia paling muda 9 tahun terpaksa harus bertahan dengan kondisi yang membahayakan seperti ekspos terhadap pestisida berbahaya dan kekerasan fisik.

Fenomena kerja paksa bermula ketika Uni Soviet mendirikan monokultur kapas di Uzbekistan untuk mendukung industri di Uni Soviet, mengeringkan Laut Aral sampai kurang dari 50% wilayahnya dan kurang dari 1/3 volumenya dalam dua dekade. Sejak merdeka pada tahun 1991, Pemerintah Presiden Uzbekistan yang otoriter, Presiden Karimov telah mengeksploitasi bangsa tersebut untuk menghasilkan kapas guna memperkaya elit (The Diplomat, 2014). Setiap tahunnya, Pemerintah Uzbekistan mengerahkan secara paksa lebih dari satu juta warganya untuk menanam, memanen, dan menyerahkan hasil panen kapas dibawah ancaman hukuman, seperti hilangnya sewa tanah pertanian, tuntutan pidana, denda, dan kehilangan pekerjaan. Ketika masa panen tiba, sekolah-sekolah dipaksa ditutup selama sekitar 3 bulan selama masa panen untuk kemudian anak-anak sekolah memanen tanaman kapas untuk memenuhi standar kuota yang telah ditetapkan Pemerintah. Anak-anak diberikan kuota target panen sebesar 50kg per hari dan jika tidak memenuhi target maka akan dipukuli atau diancam akan diberi nilai yang jelek atau dikeluarkan dari sekolah (Campaign World Vision, 2013).

Pemerintah Uzbekistan mendapat sorotan atas adanya pekerja anak paksa ini salah satunya adalah dari organisasi non-Pemerintah Human Rights Watch yang mana terus membuat laporan-laporan mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh Pemerintah Uzbekistan. Hingga kemudian pada tahun 2012 Pemerintah Uzbekistan seakan berusaha untuk mengurangi pekerja anak untuk memanen kapas. Sebagaimana pengakuan dari pemanen kapas, individual aktivis laporkan pada Human Rights Watch (Human Rights Watch, 2013). Tetapi hal ini kemudian tidak memberikan solusi karena Pemerintah Uzbekistan beralih kepada orang-orang dewasa seperti guru, dokter, dan suster untuk dipekerjakan secara paksa dibawah ancaman seperti pelecehan verbal dan fisik, pemberhentian kerja, hilangnya gaji dan tunjangan kesejahteraan. Hal ini menyulitkan masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Tidak berhenti di situ, pada tahun 2013 Pemerintah Uzbekistan juga memaksa para petani untuk memproduksi kapas dengan menanam lahannya dengan kapas dan memberlakukan kuota produksi dibawah ancaman kehilangan sewa lahan pertanian tuntutan pidana.

Kerja paksa menjadi sesuatu yang benar-benar dilarang dalam hukum internasional. Selain itu, dalam Konstitusi Uzbekistan telah mengatur tentang Hak Asasi Manusia yang terbagi dalam beberapa bab. Di antaranya pada Bab 5 tentang Ketentuan Umum, Bab 6 tentang Kewarganegaraan, dan Bab 7 tentang Hak Pribadi dan Kebebasan. Dalam Bab 5 tentang Ketentuan Umum pasal 18 yang berbunyi:

"All citizens of the Republic of Uzbekistan shall have equal rights and freedoms, and shall be equal before the law, without discrimination by sex, race, nationality, language, religion, social origin, convictions, individual

and social status. Any privileges may be granted solely by the law and shall conform to the principles of social justice." (Constitution of the Republic of Uzbekistan).

Berdasarkan pasal di atas Pemerintah Uzbekistan telah melanggar hak dan kebebasan warga negaranya untuk melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan. Kemudian dalam Bab 6 tentang Kewarganegaraan pasal 22 yang berbunyi:

"The Republic of Uzbekistan shall guarantee legal protection to all its citizens both on the territory of the republic and abroad." (Constitution of the Republic of Uzbekistan).

Yang mana memiliki arti bahwa Republik Uzbekistan harus menjamin perlindungan secara hukum yang legal kepada seluruh warga negaranya. Dalam Bab 7 tentang Hak Pribadi dan Kebebasan pasal 30 (Constitution) yang berbunyi:

"The right to exist is the inalienable right of every human being. Attempts on anyone's life shall be regarded as the gravest crime." (Constitution of the Republic of Uzbekistan).

Pasal di atas juga dilanggar oleh Pemerintah Uzbekistan karena tidak jarang dalam masa panen ketika para pekerja dipekerjakan melampaui batas, menyebabkan adanya korban jiwa (Ecotextile, 2015). Lebih lanjut, deklarasi Hak Asasi Manusia dan Konvensi PBB. Terlebih lagi Uzbekistan telah meratifikasi 8 konvensi fundamental dari International Labour Organization yang beberapa diantara mengatur tentang usia minimum untuk menjadi pekerja dan hak berorganisasi dan berunding bersama, hal itu tidak membuat Pemerintah Uzbekistan untuk membenahi atau berniat untuk menghapuskan sistem tersebut dalam daftar kebijakan negaranya (International Labour Organization). Para pekerja paksa tersebut sudah dirampas hak-hak fundamentalnya sebagai manusia. Seperti dalam hal pekerjaan, bersekolah, menyuarakan pendapat, hingga hak untuk memperoleh dan atau mencari perlindungan. Sebagaimana setiap manusia memiliki hak-hak asasi manusia yang tidak boleh dilanggar atau dihilangkan dalam dirinya dan sudah menjadi kewajiban bagi suatu negara (Uzbekistan) untuk melindungi setiap warga negara dan bukannya melanggar atau merampas haknya.

Berangkat dari permasalahan dan gambaran kasus seperti di atas, penulis berusaha menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Islam Karimov dalam pembuatan kebijakan sistem kerja paksa. Penulis menggunakan teori Idiosinkratik dalam menganalisa gaya kepemimpinan Islam Karimov. Idiosinkratik merupakan istilah dari penggabungan kata *ideology* dan *syncretic*. Menurut Antonio Gramsci, Ideologi adalah kerangka atau paradigm analisis untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah. Serta *syncretic* adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada (Rosenau, 2006). Idiosinkratik dapat digunakan untuk menganalisa sebuah pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam pengambilan keputusan dan atau pembuatan kebijakan yang kemudian memberi dampak yang berpengaruh.

Seorang individu dalam keputusannya membuat kebijakan akan dipengaruhi oleh latar belakang, arus informasi yang diketahui, tekanan sistemik, keinginan yang dimiliki, serta tujuan yang ingin dicapai (Keller, 2005). Idiosinkratik mempelajari tentang bagaimana hal – hal tertentu memiliki dampak yang besar dan berpengaruh terhadap individu dalam pengambilan keputusan. Kuatnya pengaruh seorang individu dalam proses pengambilan keputusan kemudian menjadikan adanya konsep Idiosinkratik.

Idiosinkratik secara garis besar mencakup semua aspek yang dimiliki oleh pembuat keputusan, nilai, bakat, dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi

proses pengambilan keputusan dan atau pembuatan kebijakan yang diambilnya. Idiosinkratik berkaitan dengan persepsi, citra, dan karakteristik pribadi individu pengambil keputusan. Margaret Hermann berpendapat bahwa perilaku pengambil keputusan dapat dianalisa melalui berbagai faktor seperti karakter kepribadian individu yang terbentuk dari latar belakang serta pengalaman hidup seorang individu. Idiosinkratik menggunakan analisis berbasis kognitif dan psikologis yang mana saling berkaitan satu dan yang lainnya dalam mempengaruhi pengambilan suatu keputusan dan pembuatan kebijakan (Hermann M. G., 1980).

Margaret Hermann membagi karakteristik pemimpin yang memiliki kecenderungan terhadap suatu sikap menjadi dua yaitu; pemimpin yang bersifat agresif dan pemimpin yang bersifat konsiliator. Pemimpin yang memiliki sifat agresif memiliki karakteristik yaitu kebutuhan untuk memanipulasi dan memiliki kontrol yang tinggi terhadap sesuatu, minim pertimbangan dalam melihat pilihan alternatif lain, kecurigaan terhadap motif dari pihak lain, keinginan untuk mempertahankan identitas dan kedaulatan nasional, kemauan yang unik dalam memulai tindakan (Hermann M. G., 1980).

Menurut Margaret Hermann, terdapat tiga jenis gaya kepemimpinan yaitu formalistic, kolegiat, dan kompetitif. Gaya kepemimpinan formalistik menganut sistem manajemen yang hierarkis untuk meminimalisir human error, berfokus pada permasalahan, non-confrontational, berorientasi pada evaluasi dibandingkan berbagai pilihan solusi untuk membuat keputusan terbaik. Gaya kepemimpinan kolegiat dan kompetitif kurang mengedepankan sistem hierarkis. Gaya kepemimpinan kolegiat berfokus pada kerja tim, berbagi tanggung jawab, menghasilkan banyak pilihan, terbuka terhadap informasi dalam membuat keputusan. Sedangkan gaya kepemimpinan kompetitif berfokus pada konfrontasi. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan kompetitif mengatur organisasinya dengan wewenang yang tumpang tindih untuk memaksimalkan ketersediaan informasi dan berbagai perspektif. Menekankan pada posisi advokasi dan debat dengan Pemimpin memainkan peran sebagai penguasa dalam pengambilan keputusan. Tujuannya agar keputusan layak secara politik dan dapat dilakukan secara birokratis (Margaret G Hermann, 1994).

PEMBAHASAN

Kerja Paksa merupakan salah satu isu internasional yang dibahas dalam hubungan internasional. Definisi dari kerja paksa dijelaskan dalam Konvensi ILO mengenai Kerja Paksa No. 29 (1930). Menurut Pasal 2, kerja paksa didefinisikan sebagai (Andrees, 2008) semua pekerjaan atau jasa yang diminta dari siapapun dibawah ancaman denda dan untuk mana orang tersebut tidak pernah menawarkannya secara sukarela. Pelaksanaan kerja paksa pertama kali dilakukan oleh Nazi pada tahun 1937. Nazi menerapkan praktek kerja paksa dengan tujuan untuk meraih keuntungan ekonomi dan untuk memenuhi kekurangan tenaga kerja yang terbatas ketika dalam masa perang. Kerja paksa adalah elemen paling umum dari perbudakan modern yang mana merupakan bentuk eksploitasi individu yang paling ekstrem.

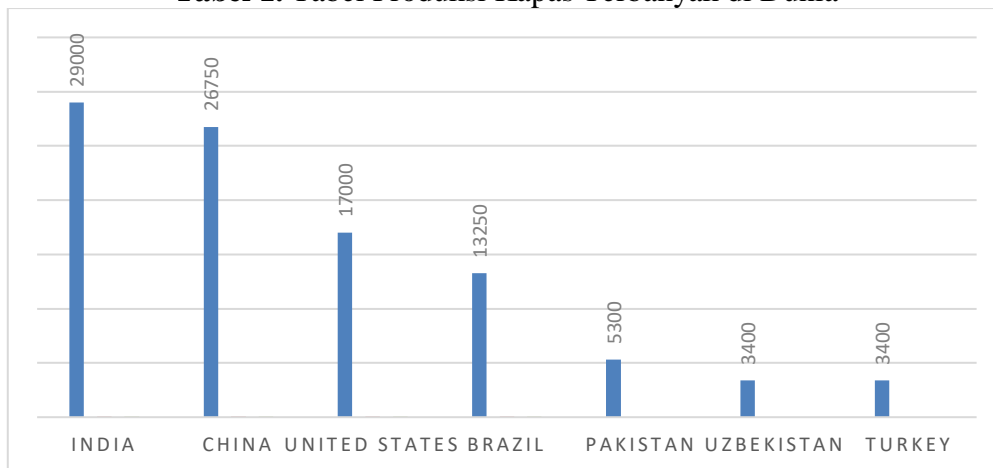
Gambar 1. Statistik kerja paksa, perbudakan modern dan perdagangan manusia.



Sumber: *International Labour Organization 2012*

Berdasarkan gambar di atas, negara-negara di benua Asia merupakan peringkat pertama yang menghasilkan korban kerja paksa terbesar di seluruh dunia. Kapas adalah bahan utama dalam pembuatan pakaian dan berbagai produk tekstil. Terdapat beberapa negara yang menjadi penghasil kapas terbesar di dunia. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai sektor industri kapas di dunia dengan lebih mengacu pada sektor industri kapas di Asia Tengah, Uzbekistan.

Tabel 1. Tabel Produksi Kapas Terbanyak di Dunia



Sumber: *Index Mundi 2021*

Dalam proses panen kapas yang terjadi di berbagai negara penghasil kapas seperti tabel di atas, terdapat fakta yang menyedihkan dimana para pemanen kapas tersebut dipekerjakan dengan upah yang minimum, tidak dibayar, diperlakukan tidak layak, dipekerjakan secara terpaksa, dan diantara pemanen kapas juga ada yang belum termasuk dalam kategori pekerja dan atau belum cukup umur untuk bekerja. Praktik kerja paksa di Uzbekistan sudah ada sejak Uzbekistan menjadi negara bagian Uni Soviet. Namun, praktik kerja paksa tersebut tidak juga dihapus ketika Uzbekistan memperoleh kemerdekaan (Association of Human Rights in Central Asia, 2010). Tanaan kapas merupakan penghasil terbesar dalam pendapatan tahunan Uzbekistan dengan penghasilan \$ 1 miliar (£ 783m setiap tahunnya. Panen kapas dimulai pada awal September hingga akhir November.

Melalui sistem kerja paksa ini, Islam Karimov mengerahkan setiap jajaran pemerintahannya dalam menentukan kuota panen kapas, distribusi, hingga harga jual-belinya. Setiap tahun, di sekolah di seluruh wilayah Uzbekistan kecuali beberapa kota-kota besar, tutup selama 3 bulan untuk panen kapas. Pada tahun 2012, Pemerintah Uzbekistan memaksa lebih dari satu juta warga, yang terdiri dari anak-anak, dan orang dewasa sendiri, termasuk para guru, dokter, dan perawat untuk memanen kapas dalam kondisi yang kejam (Human Rights Watch, 2013). Ketika musim panen tiba, kuota yang ditentukan terbagi menjadi 3 bagian yaitu pada awal musim, kuota pemanenan untuk individu berkisar antara 60 hingga 80 kilogram per hari, kemudian pada tengah musim pemanenan turun menjadi 50 kilogram dan pada akhir masa pemanenan berkisar antara 30-40 kilogram (The Uzbek-German Forum for Human Rights, 2014).

Produksi kapas di Uzbekistan menggunakan sistem kuota yang ditangani oleh Pemerintah daerah di setiap regional Uzbekistan. Pemerintah pusat akan menetapkan target panen setiap tahunnya yang kemudian menyebabkan tekanan untuk Pemerintah daerah untuk mengejar target produksi sehingga membuat Pemerintah daerah akan melibatkan anak-anak dalam memanen kapas, hal tersebutlah yang menciptakan resiko keberlanjutan kerja paksa anak di Uzbekistan (United States of Bureau Of International Labor Affairs, 2017). Dengan menggunakan tekanan administratif, Pemerintah pusat Uzbekistan menuntut kepala administrasi daerah untuk mencapai target panen kapas yang tinggi. Penolakan untuk bekerja pada industri kapas dapat menimbulkan konsekuensi serius. Bagi yang menolak bisa saja tidak hanya akan kehilangan pekerjaan, tetapi juga bisa berakhir di penjara dengan tuduhan palsu. Salah satu contoh kasus terjadi pada petani bernama Ferghana Ganikhon Mamatkhanov yang dijatuhi hukuman 5 tahun penjara. Petani tersebut ditahan karena diduga berencana melakukan protes terhadap Presiden Uzbekistan, Islam Karimov, tentang masalah yang dihadapi petani pada saat akan dilangsungkan pertemuan antara petani lokal dan Presiden Islam Karimov (Association of Human Rights in Central Asia, 2010).

Pelibatan pekerja anak dalam industri kapas di Uzbekistan telah terjadi semenjak Presiden Islam Karimov pertama menjabat pada tahun 1991. Kebijakan produksi kapas sangat terpusat dan terkontrol pada tingkat tertinggi pemerintahan hingga ke tingkatan Pemerintah daerah bahkan sekolah dan kantor-kantor. Presiden Uzbekistan, sebagai pembuat kebijakan utama terkait industri kapas, termasuk volume dan varietas yang berkembang, dan Perdana Menteri memikul tanggung jawab pribadi untuk pertanian, termasuk sektor kapas, dan secara pribadi melakukan panggilan konferensi dengan Pemerintah daerah di seluruh negeri selama seluruh rangkaian produksi kapas untuk memenuhi target yang ditetapkan oleh Pemerintah pusat. Kementerian keuangan Uzbekistan bertugas untuk menentukan harga, supply kredit, hingga memerintahkan kepada bank milik Pemerintah untuk memberikan anggaran untuk panen bagi para petani untuk menutupi pembelian benih, bahan bakar dan pelumas, pupuk, peralatan pertanian, dan lain-lain. Kementerian pendidikan juga ikut andil dalam memobilisasi sekolah agar memerintahkan agar anak-anak dapat berpartisipasi dalam produksi kapas, termasuk pelibatan staff pendidikan dan guru. Sensitivitas pemerintah Uzbekistan terhadap kritik tentang sistem produksi kapasnya juga dijelaskan oleh fakta bahwa kapas adalah tanaman ekspor dan dianggap sebagai sumber daya strategis di negara tersebut.

Islam Karimov merupakan presiden Uzbekistan yang menjabat selama 25 tahun. Terhitung sejak Uzbekistan mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1991 hingga kematiannya pada tahun 2016 (ALLGOV, 2011). Islam Abduganievich Karimov atau Islam Karimov lahir pada tanggal 30 Januari 1938 di kota Samarkand yang merupakan bagian tenggara Republik Sosialis Soviet Uzbek (Uni Soviet). Pada

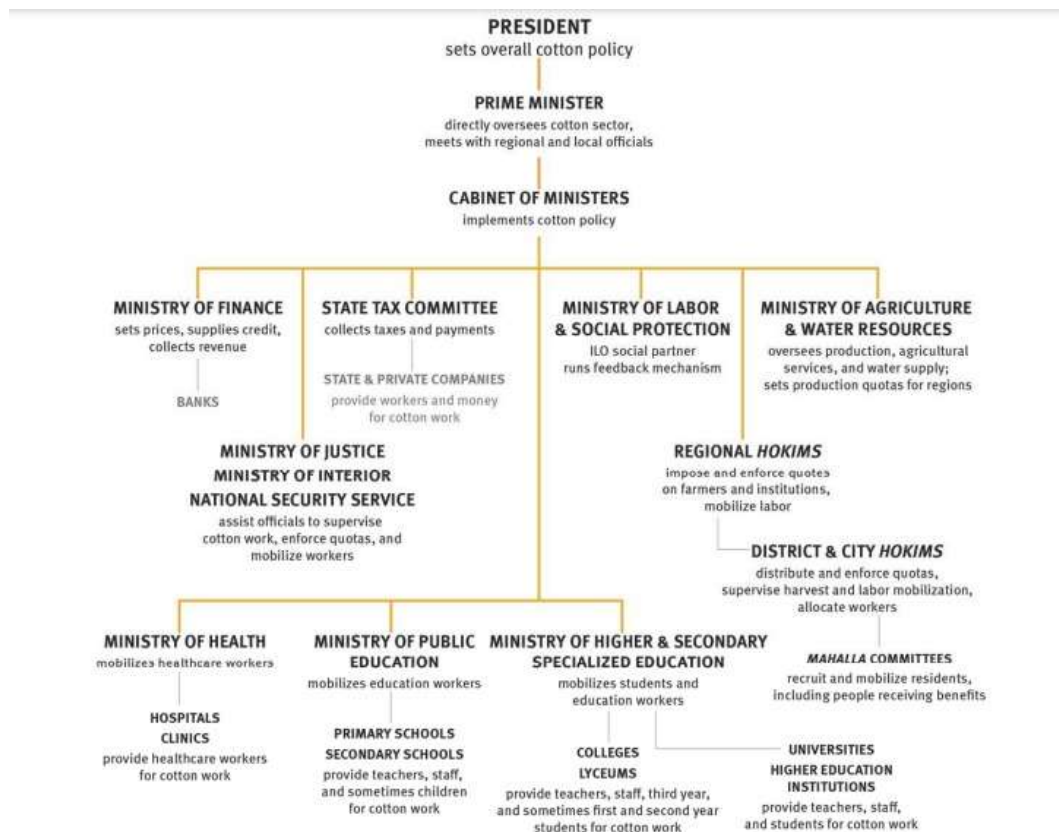
tahun 1960 Karimov memulai karir kerjanya sebagai asisten konstruksi bangunan dan kemudian menjadi kepala teknolog di Pabrik Mesin Pertanian Tashkent (Tashselmash). Melalui birokrasi pemerintah republik Soviet, karir Karimov meningkat dengan cepat di jajaran Partai Komunis USSR. Pada tahun 1986 dia ditunjuk sebagai sekretaris pertama Komite Regional Kashkadarya dari Partai Komunis Uzbekistan. Pada bulan Juni 1989 ia menjadi sekretaris pertama partai komunis Uzbekistan, dan pada tanggal 24 Maret 1990, Karimov dipilih untuk menduduki posisi paling tinggi pada saat itu yaitu Presiden Republik Sosialis Soviet Uzbekistan. Pada tanggal 31 Agustus 1991, Islam Karimov mendeklarasikan Uzbekistan sebagai republik merdeka, 10 hari setelah percobaan kudeta di Moskow. Islam Karimov menjabat kurang lebih selama 25 tahun dari tahun 1991 hingga kematiannya pada tahun 2016 (Jack Farchy, 2016).

Islam Karimov merupakan satu-satunya pemimpin dalam sejarah Uzbekistan. Ia menjadi pemimpin semenjak Uzbekistan masih menjadi bagian dari Uni Soviet pada tahun 1990, mendeklarasikan kemerdekaan Uzbekistan pada tahun 1991 serta memenangkan pemilihan presiden di tahun yang sama. Ia menjadi presiden yang menjabat selama 25 tahun 1 hari terhitung mulai 1 September 1991 sampai dengan 2 September 2016. Islam Karimov meninggal pada 2 September 2016 setelah mengalami stroke dan pendarahan otak (MacFarquhar, 2016). Karir politik Islam Karimov mengalami turning point ketika ia menjabat sebagai Presiden Sosialis Soviet Uzbekistan pada tahun 1990. Politik Islam Karimov mengedepankan prinsip independen yang mana merupakan buah dari perjuangan anti kolonial yang khusus didasarkan pada pembangunan politik-ekonomi. Dalam hal ini Islam Karimov memandang politik sebagai alat untuk mengatur tatanan ekonomi yang mewajibkan semua warga negaranya untuk menaati peraturan-peraturan yang ia buat. Islam Karimov hadir di waktu dan tempat yang tepat. Sebagai *founding father* Uzbekistan, ia berhasil memimpin Uzbekistan menjadi negara yang berdaulat dan maju secara sosial dan ekonomi, dibandingkan dengan negara-negara pecahan Uni Soviet seperti Tajikistan dan Kyrgyzstan.

Era Presiden Islam Karimov memiliki rezim yang otoriter. Dengan gaya kepemimpinan formalistik yang dimilikinya, Islam Karimov membuat tatanan pemerintahan dan ekonomi negara sesuai dengan apa yang ia inginkan. Politik tidak bisa dikesampingkan dalam kaitannya pembuatan suatu kebijakan. Secara politik, Presiden adalah pemimpin teratas di dunia politik secara institusional dan orang yang memiliki kekuasaan yang besar secara non-institusional di negara-negara Asia Tengah dimana kepemimpinan otoriter berkembang dengan pesat semenjak kemerdekaan. Margaret G. Hermann berfokus pada karakteristik dari pembuat kebijakan dan efeknya terhadap perilaku politik luar negeri. Pemimpin politik suatu negara memberikan banyak pengaruh dalam formasi kebijakan luar negeri, tindakan, dan keputusan, oleh karena itu karakteristik personal akan menjadi elemen penting dalam pengaruhnya terhadap pengambilan kebijakan. Seorang individu dalam keputusannya membuat kebijakan akan dipengaruhi oleh latar belakang, arus informasi yang diketahui, tekanan sistemik, keinginan yang dimiliki, serta tujuan yang ingin dicapai (Keller, 2005). Kerja paksa di sektor industri kapas di Uzbekistan memang bukan merupakan hal yang baru. Pada saat itu Josef Stalin menerapkan kebijakan swasembada ekonomi yang bertujuan agar Uni Soviet menjadi negara yang mandiri. Josef Stalin memerintahkan setiap negara bagiannya untuk menjadi produsen komunitas tertentu. Dimana Uzbekistan pada saat itu mendapat bagian untuk pemasok utama kapas bagi Uni Soviet. Semua wilayah yang ada di Uzbekistan ditanami kapas, sehingga kapas kemudian menjadi tanaman monokultur. Pasca kemerdekaannya, Uzbekistan mengalami ketidakstabilan ekonomi. Salah satu penyebabnya adalah karena Uni Soviet tidak lagi menyokong

perekonomian Uzbekistan. Islam Karimov sebagai Presiden pertama Uzbekistan pada saat itu berfokus pada segi ekonomi. Disaat hampir semua sektor ekonomi di Uzbekistan tersendat, kapas mampu bertahan ditengan ketidakstabilan yang dialami oleh Uzbekistan. Sehingga kapas tetap menjadi komoditas utama bagi Uzbekistan. Sektor industri kapas pada saat itu mampu untuk menghidupkan kembali sektor perekonomian lainnya. Sehingga keberhasilan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Islam Karimov untuk tetap mempertahankan kerja paksa yang kemudian menjadi kerja paksa yang tersistem seperti gambar dibawah ini:

Gambar 2. Sistem Kerja Paksa di Uzbekistan



Sumber: Human Rights Watch 2017.

Dalam gambar diatas menjelaskan bagaimana sistem kerja paksa dilaksanakan. Mulai dari Presiden yang merupakan pimpinan tertinggi yang menentukan segala bentuk peraturan tentang kapas. Perdana menteri dibawah presiden secara langsung mengawasi sektor industri kapas dan melakukan pertemuan dengan pihak lokal dan regional. Menteri keuangan menentukan harga kapas dan mengumpulkan pendapatan. Kepala otoritas lokal (*Hokims*) bertugas untuk memastikan kuota hasil panen para pekerja sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Islam Karimov dan mengawasi jalannya panen serta mobilisasi tenaga kerja.

Gaya kepemimpinan formalistik menganut sistem manajemen yang hierarkis untuk meminimalisir *human error*, berfokus pada permasalahan, *non-confrontational*, berorientasi pada evaluasi dibandingkan berbagai pilihan solusi untuk membuat keputusan terbaik. Penulis menggolongkan Islam Karimov pada gaya kepemimpinan formalistic. Dimana dalam gaya kepemimpinan ini menempatkan Presiden sebagai hierarki tertinggi di dalam struktur organisasi dan menjadikan Presiden memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang besar dan atau penting. Lebih lanjut,

Margaret Hermann (1980) membagi karakteristik pemimpin yang memiliki kecenderungan terhadap suatu sikap yaitu agresif dan konsiliator.

Pemimpin yang memiliki kecenderungan lebih untuk mendapatkan kekuasaan dari pada pemimpin yang bersifat konsiliator (Hermann, 1980:8). Dalam penelitian ini, Islam Karimov memiliki kecenderungan sebagai pemimpin yang agresif. Margaret Hermann (1980:8) dalam konsep Idiosinkratik menjelaskan tentang kecenderungan pemimpin yang agresif. Pemimpin yang memiliki sikap agresif memiliki kecenderungan sebagai berikut; *high nationalism, high distrust to others, low need for affiliation, low conceptual complexity, dan high believe in own control.*

Lima indikator tersebut terdapat dalam diri Islam Karimov. Lima indikator tersebut juga saling berkaitan. *High nationalism* atau nasionalisme yang tinggi diartikan sebagai rasa kepercayaan diri serta keyakinan terhadap diri sendiri yang besar atas kuasa yang ia miliki sebagai pemimpin sehingga adanya pihak-pihak lain menurutnya tidak penting dan tidak berhak untuk mengatur daerah teritorialnya. Tingginya nasionalisme ini memiliki tujuan untuk mempertahankan kedaulatan negara yang dipimpinnya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Sikap ini ditunjukkan oleh Islam Karimov ketika ia menolak penyelidikan internasional independen perihal pembantaian di Andijan pada 13 Mei 2005. *High distrust to others* atau kecurigaan terhadap pihak lain yang tinggi ini juga tercermin dari pengambilan sikap Islam Karimov ketika ia melakukan pengusiran militer Amerika Serikat dari Karshi-Khanabad, Uzbekistan yang mana berarti memotong titik transit utama untuk bantuan kemanusiaan ke Afghanistan utara. Islam Karimov melakukan pengusiran karena menganggap bahwa ada keinginan campur tangan Amerika Serikat dalam upayanya ikut serta dalam penyelidikan internasional independen terhadap pembantaian di Andijan. *Low need for affiliation* atau rendahnya seorang pemimpin terhadap kerja sama. Islam Karimov dalam hal ini memiliki tingkat kerja sama yang rendah yang ditunjukkan melalui sikapnya yang tertutup dan melarang media luar dan *NGO* seperti *ILO* untuk melakukan penyelidikan atas pelaksanaan kerja paksa industri kapas yang terjadi di negara yang dipimpinnya. *Low conceptual complexity* atau terbuka atau tidaknya seorang pemimpin akan kerjasama dan apakah pemimpin tersebut mengutamakan jalur negosiasi atau kekerasan. Dalam hal ini Islam Karimov (2007) menyatakan bahwa metode otoriter harus digunakan pada waktu-waktu tertentu, dimana dalam hal ini Islam Karimov merespon demo di Andijan dengan menurunkan pasukan militer dan menutup akses keluar. Pasukan bersenjata Uzbekistan mulai menembak para pengunjung rasa tanpa pandang bulu. *Believe in own control* atau tingginya keserakahan seorang pemimpin akan *power* dan kesadaran yang tinggi serta tingginya dominasi dan kontrol seorang pemimpin ini ditunjukkan oleh Islam Karimov ketika dalam upaya keberlanjutan sistem kerja paksa yang telah ia buat, Islam Karimov melakukan referendum sebanyak dua kali pada tahun 1995 dan 2002 yang merujuk pada perpanjangan masa periode jabatan Presiden.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dijabarkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pada masa awal kemerdekaan Uzbekistan yang mana sebagai negara independen yang sudah bukan lagi merupakan bagian dari Uni Soviet, Uzbekistan jelas mengalami berbagai permasalahan dan menjadi tidak stabil dari berbagai sisi baik dari segi ekonomi maupun politik. Permasalahan juga muncul baik dari dalam maupun luar

negeri. Dari dalam maupun luar negeri, permasalahan yang paling besar dihadapi oleh Uzbekistan merupakan permasalahan ekonomi. Mengingat bahwa negara-negara yang bertetangga dengan Uzbekistan seperti Afghanistan dan Tajikistan yang membawa pengaruh buruk bagi stabilitas ekonomi. Sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tengah dengan ketidak stabilan ekonominya, Islam Karimov sebagai pemimpin Uzbekistan pada saat itu menjadikan ekonomi sebagai tujuan utama serta prioritas utama. Sehingga menjadikan segala peraturan dan kebijakan yang dibuat oleh Islam Karimov berfokus pada segi ekonomi. Islam Karimov menggunakan gaya kepemimpinan yang formalistic dimana posisi hierarki teratas adalah Pemimpin Negara (Presiden). Dimana dalam sistem ini, pemimpin suatu negara memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur tatanan negaranya dari segi manapun. Hal ini menjadikan Islam Karimov kemudian menetapkan sistem kerja paksa yang terjadi sampai saat ini. Menjadikan kapas sebagai tanaman monokultur, mewajibkan setiap lahan yang ada di Uzbekistan untuk ditanami kapas, dan mengarahkan seluruh warga negaranya untuk memanen hasil kapas sesuai dengan jumlah kuota yang juga telah ditentukan olehnya. Sistem kerja paksa ini juga diawasi oleh setiap kepala daerah yang mana harus melapor pada atasannya, hingga atasan tertinggi (Presiden).

REFERENSI

- Campaign World Vision. (2013, April). *Forced and Child Labour in The Cotton Industry*. Dipetik Agustus 13, 2017, dari <https://campaign.worldvision.com.au/wp-content/uploads/2013/04/Forced-and-child-labour-in-the-cotton-industry-fact-sheet.pdf>
- Cotton Incorporated. (2017, October). *Monthly Economic Letter*. Dipetik November 12, 2017, dari Cotton Inc: <http://www.cottoninc.com/corporate/Market-Data/MonthlyEconomicLetter/pdfs/English-pdf-charts-and-tables/World-Cotton-Production-Bales.pdf>
- Ecotextile. (2015, Oktober 20). *Six die during Uzbek cotton harvest*. Dipetik Oktober 10, 2017, dari Ecotextile: <https://www.ecotextile.com/2015102021767/materials-production-news/six-die-during-uzbek-cotton-harvest.html>
- Ecouterre. (2012, Desember 20). *H&M Sourcing Child-Picked Uzbek Cotton, Claims Anti-Slavery Group*. Dipetik Oktober 10, 2017, dari Ecouterre: <http://www.ecouterre.com/hm-sourcing-child-picked-uzbek-cotton-claims-anti-slavery-group/>
- Hermann, M. G. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly*, Vol. 24, No. 1., 7-46.
- Hermann, M. G., & Preston, T. (1994). Presidents, Advisers, and Foreign Policy: The Effect of Leadership Style on Executive Arrangements. *Political Psychology*, Vol 15(1).
- Human Rights Watch. (2013, Januari 25). *Uzbekistan: Forced Labor Widespread in Cotton Harvest*. Dipetik September 13, 2017, dari <https://www.hrw.org/news/2013/01/25/uzbekistan-forced-labor-widespread-cotton-harvest>
- Human Rights Watch. (2017). *“We Can’t Refuse to Pick Cotton”*. United States of America: Human Rights Watch/Uzbek-German Forum for Human Rights.
- ILO. (t.thn.). *ILO Conventions and Recommendations on child labour*. Dipetik December 4, 2017, dari ILO:

<http://www.ilo.org/ipecc/facts/ILOconventionsonchildlabour/lang-en/index.htm>

Index Mundi. (2021). *Cotton Production by Country in 1000 480 lb. Bales*. Diambil kembali dari <https://www.indexmundi.com/agriculture/?commodity=cotton&graph=production>

Keller, J. W. (2005). Leadership Style, Regime Type and Foreign Policy Crisis Behavior: A Contingen Monadic Peace? *International Studies Quarterly*, Vol. 49, No. 2., 205-231.

Rosenau, J. N. (2006). *The Study of World Politics: Theoretical, and Methodological Challenges*. New York: Routledge.

The Diplomat. (2014, Oktober 3). *How the Soviet Union Created Central Asia's Worst Environmental Disaster*. Dipetik November 21, 2017, dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2014/10/how-the-soviet-union-created-central-asias-worst-environmental-disaster/>